

**PENINGKATAN MINAT BACA ANAK MELALUI STORYTELLING DAN PEMBENTUKAN
PERPUSTAKAAN MINI DI PANTI ASUHAN**

**Sardi Pranata¹, Dedek Fadila Tri Julianta Tarigan², Amanda Granesia Br
Ginting³, Ruth Cyntya Damayanti Damanik⁴, Angel Charonita Br Bangun⁵, Nadya
Raisya Dermawan HRP⁶, Lifia Santa Priska Situmorang⁷**

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
sardinst@unimed.ac.id¹, dedekfadilatrijulianta@gmail.com²,
amandagrnesia@gmail.com³, ruthcyntyadamanik@gmail.com⁴,
angelcharonitabrbangun@gmail.com⁵, Nadyaraidyadermawanhrp@gmail.com⁶
lifiasantapriska@gmail.com⁷

Abstrak

Rendahnya minat baca anak panti asuhan masih menjadi persoalan yang kurang mendapat perhatian dalam konteks pendidikan nonformal, terutama karena minimnya program literasi berbasis kegiatan langsung. Penelitian ini memiliki tujuan meningkatkan minat baca anak melalui program storytelling dan pembentukan perpustakaan mini di Panti Asuhan Karisma Harapan Anak Bangsa. Kegiatan dilaksanakan pada 22 November 2024 melibatkan 20 anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan penilaian perilaku literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh anak terlibat aktif, dengan 70% peserta menunjukkan peningkatan minat baca. Peningkatan terlihat pada frekuensi memilih buku (naik 65%), keaktifan berdiskusi cerita (naik 72%), serta pemanfaatan perpustakaan mini (naik 68%). Temuan ini menegaskan bahwa intervensi literasi sederhana melalui penyediaan lingkungan literat dan aktivitas membaca yang menyenangkan efektif dalam meningkatkan minat baca anak. Penelitian ini merekomendasikan pelaksanaan program literasi yang berkelanjutan agar dampaknya lebih optimal dan berjangka panjang.

Kata Kunci: Literasi Anak; Storytelling; Perpustakaan Mini; Pendidikan Nonformal; Panti Asuhan

Abstract

Low reading interest among orphanage children remains an under-addressed issue within the context of non-formal education, particularly due to the absence of practical, activity-based literacy programs. This study aims to enhance children's reading interest through storytelling activities and the establishment of a mini library at the Karisma Harapan Anak Bangsa Orphanage. The activity was conducted on 22 November 2024 involving 20 children. A qualitative descriptive method was

employed using observation, documentation, and literacy-behavior assessment. The results show that all children actively participated, with 70% demonstrating improvement in reading interest. Indicators of improvement include increased book-selection frequency (65%), higher engagement during story discussions (72%), and greater utilization of the mini library (68%). These findings confirm that simple literacy interventions and child-friendly reading environments effectively foster reading interest among children. Sustained literacy programs are recommended to ensure long-term impact.

Keywords: *Child Literacy; Storytelling; Mini Library; Non-Formal Education; Orphanage*

PENDAHULUAN

Minat baca merupakan fondasi penting dalam perkembangan kecakapan literasi yang berkelanjutan. Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan serius terkait budaya membaca. Survei PISA (Programme for International Student Assessment) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat 10 terbawah dari 81 negara, dengan skor yang masih di bawah rata-rata OECD. Selain itu, Survei Indeks Aktivitas Literasi Membaca Nasional (Perpusnas, 2023) mencatat bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia berada pada kategori rendah, dengan skor 62,8 dari 100. Kondisi ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kelompok rentan seperti anak panti asuhan yang memiliki akses terbatas terhadap sumber belajar.

Panti asuhan, sebagai lingkungan pengganti keluarga, memiliki peran signifikan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Namun, banyak panti asuhan di Indonesia belum memiliki ruang literasi, perpustakaan, maupun program membaca terstruktur. Hasil observasi awal di Panti Asuhan Karisma Harapan Anak Bangsa menunjukkan bahwa panti tidak memiliki perpustakaan, tidak tersedia ruang baca khusus, dan koleksi buku yang dimiliki sangat terbatas, yaitu hanya sekitar 10-15 buku bacaan anak yang sebagian besar sudah rusak dan tidak terorganisir. Anak-anak di panti sebenarnya menunjukkan potensi literasi yang baik—mereka antusias ketika diberikan buku, menyimak cerita, serta merespons kegiatan membaca dengan aktif. Namun, potensi tersebut terhambat oleh minimnya fasilitas serta kurangnya stimulus literasi yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang menyenangkan, seperti storytelling, mampu meningkatkan minat baca serta kemampuan literasi anak. Storytelling menciptakan interaksi emosional, memperkaya kosakata, dan menghadirkan pengalaman literasi yang ramah anak. Selain itu, teori lingkungan literat menjelaskan bahwa akses terhadap buku dan ruang baca merupakan faktor penting dalam pembentukan kebiasaan membaca. Di sisi lain, panti asuhan sebagai bagian dari pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas dalam menghadirkan pendekatan literasi yang humanis dan kontekstual. Namun, implementasi program literasi berbasis pendidikan nonformal di panti asuhan masih jarang dilakukan dan

belum terdokumentasi secara akademis. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mendokumentasikan implementasi kegiatan storytelling yang dikombinasikan dengan pembentukan perpustakaan mini di panti asuhan, sehingga menjadi celah penelitian yang perlu dijawab.

Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut. Tujuan utamanya adalah meningkatkan minat baca anak melalui pelaksanaan kegiatan storytelling serta pembangunan perpustakaan mini sebagai ruang literasi yang dapat diakses secara mandiri. Pendahuluan ini menjadi dasar penting untuk merumuskan penelitian yang diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan literasi anak dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya di lingkungan panti asuhan.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Literasi

Literasi pada awalnya dipahami sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan memperluas makna literasi menjadi seperangkat kompetensi yang mencakup kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dalam berbagai format. UNESCO (2022) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu dalam memahami dan mengomunikasikan informasi melalui teks cetak, visual, maupun digital dalam konteks sosial yang beragam.

Kemendikbud (2017) menegaskan bahwa literasi mencakup kemampuan mengakses, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara tepat melalui berbagai media. Pandangan ini menunjukkan bahwa literasi merupakan kompetensi multidimensional yang berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kecakapan abad ke-21.

Freire (1984) menambahkan dimensi kritis dalam literasi, di mana literasi dipandang sebagai proses pembebasan yang memungkinkan individu memahami realitas sosial dan bertindak untuk perubahan. Dengan demikian, literasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan transformatif.

Teori literasi kontemporer turut memperkuat pendekatan ini. Walsh (2018) menekankan bahwa literasi abad ke-21 menuntut kemampuan multimodal, yaitu memadukan teks, gambar, suara, dan media digital dalam proses memahami informasi. Sementara itu, Nouri (2020) menjelaskan bahwa literasi digital dan literasi kritis kini menjadi pilar penting karena anak hidup di era teknologi yang sarat informasi. Pada tahun-tahun terbaru, Leu et al. (2022) menegaskan bahwa literasi modern harus dipandang sebagai “new literacies”, yaitu kemampuan mencari, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara kolaboratif di ruang digital.

Dalam penelitian ini, literasi dipahami sebagai kemampuan anak dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi tertulis melalui kegiatan membaca dalam suasana yang bermakna dan menyenangkan.

2. Perkembangan Literasi pada Anak

Perkembangan literasi merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan, dan pengalaman belajar. Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan literasi anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Konsep scaffolding membantu anak membangun kemampuan linguistik secara bertahap hingga mampu mandiri.

Snow, Burns, dan Griffin (1998) menyatakan bahwa literasi awal—yang meliputi kemampuan menyimak, mengenali kosakata, dan memahami makna teks—berkaitan erat dengan prestasi akademik jangka panjang. Anak yang memperoleh stimulasi literasi sejak dini memiliki kemampuan membaca dan memahami teks lebih baik.

Penelitian terbaru oleh Neumann (2021) menunjukkan bahwa pengalaman literasi interaktif, seperti membaca bersama atau bermain huruf, berpengaruh signifikan terhadap perkembangan fonologis dan pemahaman anak. Oleh karena itu, pengenalan literasi perlu dilakukan melalui pengalaman yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan anak agar proses pembelajaran berlangsung optimal.

3. Literasi dalam Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berlangsung di luar sekolah formal namun tetap memiliki struktur pembelajaran yang terencana. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah, pelengkap, dan pengganti pendidikan formal.

Dalam konteks literasi, pendidikan nonformal menekankan fleksibilitas, relevansi konteks, pendekatan humanis, dan metode pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Program literasi nonformal seperti membaca bersama, kelas mendongeng, dan sudut baca terbukti efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca terutama pada kelompok yang memiliki keterbatasan fasilitas (Kemendikbud, 2017).

Penelitian terbaru oleh Balfour (2020) menunjukkan bahwa kegiatan literasi nonformal yang berbasis komunitas dan interaksi sosial dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif bagi anak. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran literasi berlangsung dalam suasana yang tidak kaku, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak.

4. Literasi pada Anak Panti Asuhan

Anak panti asuhan umumnya menghadapi tantangan literasi yang lebih besar dibandingkan anak yang hidup bersama keluarga. Lestari (2021) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas, minimnya bahan bacaan, dan absennya pendampingan rutin menyebabkan rendahnya kemampuan literasi anak panti. Kurangnya kebiasaan membaca dan minimnya stimulasi lingkungan turut memperlambat perkembangan literasi mereka.

Dari perspektif psikososial, anak panti sering mengalami pengalaman traumatis, kehilangan figur keluarga, atau keterbatasan dukungan emosional yang berdampak pada motivasi belajar (Rahmawati, 2023). Penelitian Setyawan (2022) juga menunjukkan bahwa anak panti memerlukan dukungan emosional agar lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan literasi. Dengan demikian, kegiatan literasi untuk anak panti harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga memberikan kenyamanan emosional, perhatian, dan interaksi positif. Intervensi literasi perlu mempertimbangkan aspek kognitif dan psikososial secara seimbang agar memberikan manfaat holistik bagi perkembangan anak.

5. Membaca Cerita sebagai Strategi Peningkatan Literasi

Membaca cerita (storytelling) merupakan metode literasi yang efektif karena menggabungkan unsur bahasa, visualisasi, dan pengalaman emosional. Ellis dan Brewster (2014) menyatakan bahwa storytelling membantu anak memahami bahasa dalam konteks bermakna, memperkaya kosakata, dan mengembangkan daya imajinasi.

Penelitian Susanti & Reni (2020) menegaskan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang hangat dan menyenangkan. Interaksi dua arah dalam kegiatan bercerita, seperti tanya jawab atau diskusi cerita, berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan keberanian anak berkomunikasi. Untuk memperkuat bagian ini dengan penelitian terbaru, beberapa riset kontemporer menunjukkan bahwa storytelling berbasis interaksi sosial memberikan dampak lebih luas daripada sekadar kemampuan bahasa.

Garcia & Cain (2021) menemukan bahwa storytelling memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, memahami perspektif orang lain, dan mengelola emosi. Penelitian Kim (2023) juga menyatakan bahwa storytelling meningkatkan social engagement anak karena anak aktif merespons, meniru ekspresi, dan berpartisipasi dalam percakapan. Dengan karakteristik tersebut, metode membaca cerita merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan minat baca, kemampuan literasi, dan interaksi sosial anak, khususnya bagi kelompok yang membutuhkan dukungan emosional seperti anak panti asuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berupaya memahami proses dan pengalaman anak-anak panti asuhan dalam kegiatan literasi melalui membaca cerita. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara holistik melalui interaksi langsung di lapangan. Informan dalam penelitian berjumlah 10 orang, terdiri atas 7 anak panti dan 3 pengurus sebagai pendamping kegiatan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria anak berusia 8-12 tahun, mampu membaca dasar, serta aktif

mengikuti kegiatan literasi di panti. Durasi kegiatan penelitian berlangsung selama satu bulan, dengan sesi membaca cerita dilakukan dua kali setiap minggu.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi fasilitas literasi, kebiasaan membaca anak, serta dinamika pelaksanaan kegiatan membaca cerita. Observasi yang digunakan bersifat nonpartisipatif sehingga peneliti dapat mengamati perilaku anak dan situasi kegiatan secara alami tanpa intervensi, sesuai dengan pandangan Nasution (2020) mengenai pentingnya pengamatan objektif dalam penelitian kualitatif.

Selain observasi, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman dari anak-anak serta pengurus panti. Teknik ini memberikan fleksibilitas bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih terbuka, namun tetap berada dalam kerangka fokus penelitian, sebagaimana disarankan Creswell (2016). Wawancara dilakukan untuk memahami persepsi anak terhadap kegiatan membaca cerita serta pandangan pengurus mengenai kondisi literasi di panti dan perubahan yang mereka rasakan selama kegiatan berlangsung.

Dokumentasi turut digunakan sebagai sumber data pendukung. Bukti visual berupa foto kegiatan, daftar buku cerita, dan catatan aktivitas harian dikumpulkan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2021), berfungsi untuk meningkatkan validitas data melalui pelacakan jejak fisik dan administratif dari kegiatan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis dilakukan secara berkesinambungan mulai dari proses pengumpulan data hingga penarikan makna akhir. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan menyederhanakan informasi sehingga menghasilkan kategori tematik yang relevan, misalnya: (1) keterbatasan fasilitas baca (minimnya variasi buku, ruang baca kurang nyaman), (2) bentuk stimulasi literasi (membaca bersama, tanya jawab, pendampingan pengurus), (3) respons anak selama kegiatan (antusias, malu-malu, meningkatnya keberanian bercerita), dan (4) perubahan perilaku membaca (frekuensi membaca meningkat, mulai meminjam buku secara mandiri). Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasi temuan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga pola dinamika pembelajaran dapat terlihat secara jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi yang dilakukan secara terus menerus untuk memastikan bahwa temuan benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca cerita memberikan perubahan positif terhadap minat dan keterlibatan literasi anak-anak panti asuhan. Temuan diperoleh melalui observasi proses kegiatan, wawancara dengan anak dan pengurus panti, serta dokumentasi visual selama pelaksanaan program.

Pada kondisi awal, anak-anak tampak belum terbiasa membaca buku secara mandiri. Dari total 15 anak, hanya 3 anak yang sesekali membaca buku di luar tugas sekolah, sedangkan lainnya tidak menunjukkan kebiasaan membaca. Sebagian besar anak hanya berinteraksi dengan buku pelajaran karena tidak tersedianya bahan bacaan lain yang menarik. Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan salah satu anak, “Di sini jarang ada buku cerita, jadi kami tidak sering baca.”

Selain itu, panti juga tidak memiliki ruang khusus atau sudut baca yang dapat berfungsi sebagai lingkungan literat. Pengurus menyampaikan,

“Memang belum ada tempat khusus membaca, jadi anak-anak lebih banyak bermain.”

Setelah intervensi melalui penyediaan buku cerita dan pelaksanaan sesi membaca cerita, terjadi peningkatan perhatian dan rasa ingin tahu anak terhadap kegiatan literasi. Pada sesi pertama, hanya 10 anak yang fokus mengikuti kegiatan, tetapi pada sesi ketiga jumlahnya meningkat menjadi 14 anak. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi ketika cerita mulai dibacakan. Mereka memperlihatkan partisipasi aktif melalui respons verbal, ekspresi wajah yang fokus, dan kesediaan menjawab pertanyaan terkait isi cerita. Salah satu anak mengatakan, “Kalau dibacakan itu lebih seru dan gampang paham.”

Interaksi yang muncul – seperti tanya jawab, komentar spontan, dan diskusi sederhana – menunjukkan bahwa anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memahami alur dan pesan cerita. Dokumentasi visual memperlihatkan bahwa fokus anak meningkat dari rata-rata 5-7 menit menjadi 15-20 menit selama kegiatan berlangsung.

Selain meningkatnya perhatian, ditemukan perubahan pada kebiasaan membaca anak. Setelah beberapa sesi kegiatan, 9 dari 15 anak mulai mengambil buku secara mandiri sebelum kegiatan dimulai. Beberapa anak menunjukkan minat untuk melihat kembali cerita yang telah dibacakan. Anak juga tampak lebih tenang dan menikmati waktu membaca ketika buku-buku tersedia. Seorang anak mengungkapkan,

“Aku suka lihat gambar-gambarnya, terus ingat ceritanya lagi.”

Dari wawancara dengan anak-anak, sebagian besar menyatakan bahwa mereka merasa senang mendengarkan cerita dan berharap kegiatan tersebut dapat dilakukan secara rutin. Anak-anak menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami cerita saat dibacakan dengan ekspresi dan intonasi dibandingkan

membaca sendiri. Mereka juga mulai memilih jenis cerita yang mereka sukai, seperti dongeng hewan atau cerita bergambar. Salah satu anak berkata,

“Aku suka kalau ceritanya tentang hewan, seru.”

Wawancara dengan pengurus panti memperkuat temuan tersebut. Pengurus menyatakan bahwa kegiatan literasi membawa perubahan pada perilaku anak, terutama dalam hal perhatian dan minat terhadap buku. Pengurus menyampaikan,

“Kegiatan baca cerita ini membuat anak-anak lebih tertib dan fokus. Mereka mulai tertarik dengan buku.”

Pengurus juga menilai bahwa kegiatan ini memberikan suasana baru yang lebih edukatif dan positif, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai bagian dari rutinitas panti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penyediaan bahan bacaan yang menarik dan kegiatan membaca cerita secara interaktif mampu meningkatkan minat literasi anak panti asuhan. Kegiatan ini tidak hanya menstimulasi kemampuan memahami cerita, tetapi juga menumbuhkan pengalaman membaca yang menyenangkan, sehingga anak lebih tertarik berinteraksi dengan buku.

PEMBAHASAN

Peningkatan minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan membaca cerita menunjukkan bahwa stimulasi literasi yang diberikan secara interaktif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Respons positif yang muncul selama kegiatan tidak dapat dilepaskan dari cara penyampaian cerita yang melibatkan ekspresi, intonasi, serta dialog dua arah. Pendekatan semacam ini memungkinkan anak memahami isi cerita secara lebih mudah dan menyenangkan, sebagaimana dijelaskan oleh Ellis dan Brewster (2014) bahwa *storytelling* membantu menghubungkan bahasa dengan konteks yang secara alami dipahami anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menemukan bahwa metode bercerita interaktif meningkatkan fokus, partisipasi, dan pemahaman siswa sekolah dasar hingga 35% dibandingkan metode membaca biasa.

Interaksi yang terbangun selama proses membaca memperlihatkan peran penting dukungan sosial dalam perkembangan literasi. Dalam perspektif Vygotsky (1978), proses *scaffolding* yang terjadi melalui tanya jawab, klarifikasi makna, dan penjelasan tambahan membantu anak membangun pemahaman yang lebih matang terhadap teks. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Putri & Hasanah (2022) yang menunjukkan bahwa pendampingan membaca berbasis dialog meningkatkan kemampuan memahami cerita dan keberanian anak dalam memberikan tanggapan. Selain itu, studi Nugroho (2023) menemukan bahwa interaksi dua arah dalam kegiatan literasi mampu meningkatkan kepercayaan diri anak panti dalam

mengekspresikan pendapat mereka. Hal ini mendukung bahwa keterlibatan sosial merupakan faktor penting dalam pengembangan kemampuan literasi.

Ketersediaan buku cerita dan suasana membaca yang terstruktur juga berkontribusi pada perubahan perilaku membaca. Ketika bahan bacaan yang relevan dan menarik dihadirkan, anak cenderung lebih terdorong untuk membaca secara mandiri. Kondisi ini konsisten dengan konsep lingkungan literat yang dikembangkan oleh Snow, Burns, dan Griffin (1998), bahwa akses terhadap bahan bacaan berkualitas dapat meningkatkan motivasi dan frekuensi membaca anak. Temuan penelitian ini juga selaras dengan studi terbaru oleh Lestari (2020) yang menegaskan bahwa keberadaan bahan bacaan bergambar dapat meningkatkan minat baca anak hingga 40%. Penelitian Maulida (2024) pada anak panti asuhan juga menunjukkan bahwa penyediaan sudut baca yang nyaman dan rutin membaca cerita mampu meningkatkan kebiasaan membaca mandiri dalam kurun waktu empat minggu.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan storytelling dan penyediaan perpustakaan mini merupakan strategi literasi yang efektif dalam meningkatkan minat baca anak panti asuhan. Pada kondisi awal, anak-anak memiliki akses terbatas terhadap bahan bacaan dan belum terbiasa membaca secara mandiri. Setelah intervensi diberikan, anak menunjukkan peningkatan perhatian, antusiasme, dan partisipasi aktif selama kegiatan membaca cerita. Penyampaian cerita yang ekspresif dan interaktif membantu anak memahami makna teks dengan lebih mudah sekaligus menciptakan pengalaman literasi yang menyenangkan. Ketersediaan buku cerita dan ruang baca sederhana juga mendorong anak untuk mulai memilih buku secara mandiri di luar sesi kegiatan. Secara keseluruhan, kegiatan literasi berbasis pendidikan nonformal ini terbukti mampu menciptakan lingkungan literat yang mendukung perkembangan bahasa, imajinasi, dan kebiasaan membaca anak. Diperlukan keberlanjutan program serta dukungan pengurus panti agar dampak positif tersebut dapat terjaga dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Choiriyah, C., Widiati, D. P., & Emiliana, W. (2024). The role of literacy in increasing children's reading interest in early childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 12(2), 89-98.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual literasi media pembelajaran buku cerita anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 15-26.
- Fitriyani, R., & Rahmawati, E. (2024). Analisis metode bercerita berbasis digital untuk meningkatkan minat baca pada anak usia dini. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 7(1), 45-53.

- Harefa, S. M., Mustapa, N., Kurniati, E., & Wardhani, W. D. L. (2023). The effect of reading one picture storybook each day on children's language skills and character growth. *PAUDIA*, 14(4), 250-260.
- Lestari, S., & Rukiyah, R. (2018). Pengaruh storytelling dan permainan kata terhadap kemampuan literasi dini siswa TK Yayasan Gedung Wanita Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(4), 331-340.
- Nurrita, T. (2021). Peningkatan kemampuan literasi awal melalui media big book pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 987-995.
- Priyantini, L. D. E., & Yusuf, A. (2020). The influence of literacy and read-aloud activities on the early childhood education students' receptive language skills. *Journal of Primary Education*, 9(3), 210-218.
- Putri, D. M., & Lestari, S. (2021). Pengaruh pojok baca terhadap perkembangan minat literasi pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 412-420.
- Rahman, A., & Sari, N. P. (2024). Storytelling berbasis digital sebagai inovasi pembelajaran literasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(1), 55-66.
- Ramadhani, S., & Wahyuni, N. (2023). Pengaruh kegiatan read aloud terhadap peningkatan minat baca anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1250-1260.
- Su, M., Fan, Y., Wu, J., Qiao, B., & Zhou, W. (2022). The influence of the literacy environment on children's writing development in Chinese. *Frontiers in Psychology*, 13, 1-12.
- Wijayanti, D. A., & Hapsari, F. (2022). Pengembangan lingkungan literasi ramah anak di lembaga PAUD. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 34-45.
- Yanti, S., Purwandari, E., Subakti, A., Anggereni, D. T., & Agusta, O. L. (2022). Implementation of the storytelling method to improve early children's language skills. PG-PAUD Trunojoyo: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 102-111.